

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Katarak merupakan penyebab kebutaan yang mencakup kurang lebih separuh dari seluruh kebutaan di dunia terutama di negara berkembang (Risksdas, 2013). Mekanisme pembentukan katarak sangat multifaktorial. Hilangnya transparansi di nukleus dan kortek lensa mata dapat terjadi akibat oksidasi membran lipid, protein struktural atau enzimatis oleh peroksida atau radikal bebas yang disebabkan oleh sinar UV. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan terbentuknya katarak adalah proses degeneratif dan diabetes melitus (Khan *et al*, 2010; Gogate *et al.*, 2014).

Terapi katarak adalah tindakan bedah dengan mengangkat lensa yang mengalami kekeruhan, karena terapi medikamentosa tidak ada yang terbukti dapat menghilangkan katarak pada orang dewasa. Banyak metode yang dapat dilakukan dengan tindakan bedah pada penderita katarak. Salah satunya dengan fakoemulsifikasi yang merupakan tindakan bedah katarak dengan metode insisi yang kecil. Pada teknik ini dibuat likuifikasi lensa dengan menggunakan probe ultrasonografi yang dimasukkan melalui insisi di kornea atau sklera anterior (Soekardi *et al*, 2004).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) terjadi peningkatan penderita katarak baru sekitar 2 juta setiap tahunnya (Khan *et al*, 2010; Gogate

et al.,2014). Penduduk di Indoensia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah sub tropis, sehingga menyebabkan prevalensi kejadian katarak di Indonesia masih tinggi menurut Riskesdas tahun 2013.

Tahun 2014, pernah dilakukan penelitian tentang perbedaan tajam penglihatan pascaoperasi fakoemulsifikasi pada pasien katarak senilis dengan diabetes melitus dan tanpa diabetes melitus dengan hasil pada pasien tanpa diabetes melitus memiliki tajam penglihatan yang lebih baik pasca operasi (Purnaningrum,2014).Tahun yang sama, dilakukan peneilitian tentang *Clear Corneal Incision in Cataract Surgery* oleh Al Mahmood dengan hasil pemulihan visus pasca operasi katarak metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal lebih lambat daripada insisi skleral karena kornea merupakan jaringan yang avaskular (Al Mahmood, 2014). Tahun 2013, dilakukan penelitian tentang perbandingan tingkat keberhasilan visus pasca operasi katarak antara metode ekstrakapsuler dengan metode fakoemulsifikasi dengan hasil 70% keberhasilan lebih baik dengan metode fakoemulsifikasi (Ramadhani,2013).

Berdasarkan berbagai penelitian tentang pasca operasi katarak dengan metode fakoemulsifikasi, belum ada penelitian yang mengkaji tentang perbedaan lama pemulihan visus pada penderita pasca operasi katarak metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal dan insisi limbal. Maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan lama pemulihan visus pada penderita pasca operasi katarak metode fakoemulsifikasiteknik insisi korneal dan insisi limbal.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan lama pemulihan visus pasca operasi katarak metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal dan insisi limbal?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui adakah perbedaan lama pemulihan visus pasca operasi katarak dengan metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal dengan insisi limbal.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui lama pemulihan visus pasca operasi katarak dengan metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal.
- Mengetahui lama pemulihan visus pasca operasi katarak dengan metode fakoemulsifikasi teknik insisi limbal.
- Mengetahui perbedaan lama pemulihan visus pasca operasi katarak dengan metode fakoemulsifikasi teknik insisi korneal dengan metode insisi limbal.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai informasi dalam pemilihan operasi terbaik bagi penderita katarak ditinjau dari lamanya pemulihan visus, serta dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.